**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN *BELUK***

**DI KAMPUNG ADAT KUTA KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS**

**Nita Dewi Putri Apriani1, Wulan Sondarika2**

Universitas Galuh, Indonesia

[nitadewiputriapriani@gmail.com](mailto:nitadewiputriapriani@gmail.com)

Kesenian *Beluk* erat hubungannya dengan kesusastraan wawacan. Kesenian ini diperkirakan ada ketika Nyi Dewi Sri atau Nyi pohaci yang menceritakan cara berladang, karena padi merupakan sumber kehidupan manusia. Kesenian *Beluk* sudah sangat jarang dimainkan dan generasi muda Jawa Barat pada umumnya tidak mengetahui musik tradisional ini. Namun masyarakat kampung Kuta masih tetap melestarikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif etnografi dengan langkah-langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Beluk* memiliki nilai yang mengakar dalam tradisi masyarakat Kampung kuta yang dilatarbelakangi oleh masyarakat agraris. Kesenian beluk di Kampung Kuta sudah ada sejak dulu yang dimana selalu dijadikan sebagai pementasaan saat akan melakukan pemotongan padi, Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta ada sekitar tahun 1960-an. Di tahun 2000-an kesenian *Beluk* ini jarang di pentaskan kembali karena tidak adanya generasi muda yang ingin meneruskannya. Sehingga perkembangan kesenian *Beluk* mulai redup. Kesenian *Beluk* zaman dulu hanya berfokus pada pemotongan padi yang selalu dilaksanakan ketika akan adanya musim panen, namun untuk perkembangan sekarang kesenian *Beluk* dilakukan pada acara-acara tertentu saja. Nilai yang terkandung dalam Kesenian *Beluk* diantaranya nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, nilai sejarah, nilai estetika, nilai kreatif, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai kebersamaan, nilai pelestarian lingkungan, nilai pendidikan, nilai identitas budaya, nilai kesederhanaan.

### Kata Kunci : Nilai-Nilai, Kearifan Lokal, Kesenian *Beluk, Kampung Kuta*

### PENDAHULUAN

Kampung Adat Kuta di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu komunitas adat yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Kehidupan masyarakatnya sangat erat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang tetap lestari hingga kini adalah kesenian tradisonal.

Kesenian tradisional termasuk pada salah satu jenis budaya tradisional. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma. Kesenian tradisional sebagai sarana yang digunakan masyarakat lokal untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian (Laura Andri R.M).

Kesenian tradisonal yang masih tetap lestari di Kampung Kuta adalah kesenian *beluk*. Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakat adat Kuta. Sebagai bagian integral dari kehidupan adat, beluk sering kali hadir dalam berbagai kegiatan ritual, perayaan adat, dan acara komunitas. Lirik dan alunan nada dalam kesenian *beluk* mencerminkan filosofi hidup masyarakat Kampung Kuta, yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta sebagai nilai utama.

Kesenian *beluk* ini diperkirakan ada ketika Nyi Dewi Sri atau Nyi pohaci yang menceritakan tentang cara berladang, karena padi merupakan asal mula sebagai sumber kehidupan manusia. Masyarakat sunda yang secara geografis dan demografis penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, menempatkan sosok Dewi Sri menjadi pusat tujuan utama dalam kebudayaan masyarakat agraris. Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat tani tidak terlepas dari kepercayaan dan penghormatan atau pemujaan kepada Nyi pohaci. Kesenian *Beluk* ini adalah sebuah kesenian yang mengandalkan olah suara dengan bantuan teks dari wawacan, kesenian beluk di antaranya *Kinanti, Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Pangkur, Durma, Lambang, Ladrang, Magatru, Makumambang, Gambuh, Gurisa* dan lain-lain. Seni Beluk ini memiliki nilai yang mengakar dalam tradisi masyarakat Sunda pada umumnya, dan pada khususnya masyarakat Sunda yang dilatar belakangi oleh masyarakat agraris.

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Aspek yang paling menonjol dalam aspek kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia mayoritas bermata pencaharian sebagai masyarakat peladang atau petani. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional. Keberadaannya sering diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi (Alamsyah, 2015:1-2).

Dalam konteks kearifan lokal, kesenian beluk mengandung berbagai nilai yang relevan untuk kehidupan masyarakat, baik sebagai pedoman moral maupun sebagai alat pendidikan budaya bagi generasi muda. Kearifan lokal ini tidak hanya membantu menjaga identitas budaya masyarakat adat Kuta, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan hubungan sosial. Nilai yang terkandung dalam Kesenian *Beluk* diantaranya nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, nilai sejarah, nilai estetika, nilai kreatif, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai kebersamaan, nilai pelestarian lingkungan, nilai pendidikan, nilai identitas budaya, nilai kesederhanaan.

Melihat fenomena yang sekarang terjadi dimasyarakat, pengaruh modernisasi baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kehidupan sosial sangat berdampak terhadap generasi muda lambat-laun mulai meninggalkan kebudayaan lokal yang dianggap kuno. Hal ini terbukti dengan sedikitnya anak muda yang bisa memainkan *Beluk* dan tidak banyak pula yang berminat belajar kesenian *Beluk* ini, dalam acara pentas kesenian yang digelar di Kampung Adat Kuta sendiri mayoritas yang memainkan kesenian *Beluk* ini yaitu orang tua. Ini merupakan realita yang terjadi di lapangan tentang perkembangan kesenian *Beluk*. Dari latar belakang masalah tersebut penulis maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut :

* 1. Bagaimana Kesenian *Beluk* di Kampung adat kuta ?
  2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian *Beluk* di Kampung adat kuta ?

**METODE PENELITIAN**

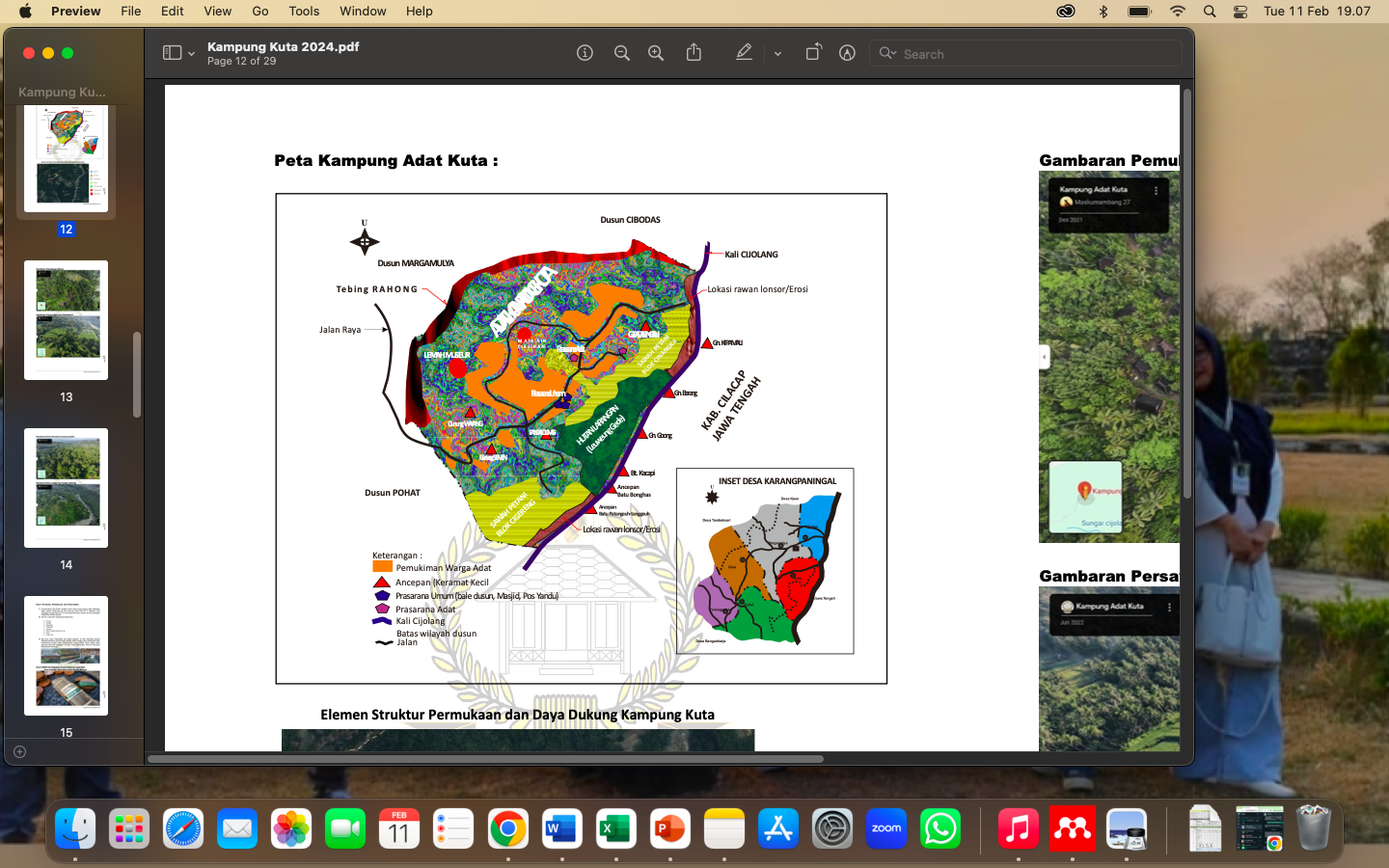
Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Spradley mengatakan bahwa inti etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Iskandar (2008, p.208) mengatakan bahwa untuk memahami dan mendeskripsikan budaya dari perspektif ini, seorang peneliti harus memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara berpikirnya. Seorang peneliti etnografi harus menerangkan perilaku manusia dengan menguraikan apa yang ia ketahui, yang membuat dirinya mampu berperilaku sesuai dengan perilaku umum dari masyarakat yang diteliti dalam (Sukadari, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian Etnografi:

1. Observasi partisipatif, dimana penelitian mengamati dan ikut serta dalam kehidupan sehari-hari komunitas.
2. Wawancara mendalam, dimana penelitian melakukan percakapan dengan anggota komunitas untuk memahami perspektif mereka.
3. Dokumentasi dan catatan lapangan, dimana penelitian menyimpan data dalam bentuk catatan tertulis, foto, atau rekaman audio.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Sejarah Kampung Kuta**



**Gambar 1. Peta Kampung Adat Kuta**

Nama Kuta diambil dari kata makhuta yang dipercaya sebagai tempat yang akan dijadikan kerajaan Galuh pada masa Permanadikusuma. Namun kampung ini erat kaitannya dengan Kuta versi Galuh dan Kuta versi Cirebon. Kampung Adat Kuta mempunyai wilayah 185,195 HA, Luas lahan sawah / tanah basah 44,395 HA, dan lahan tanah darat 89,831 HA, Ancepan 2,184 Ha, Ranca 0,315 Ha, Hutan Keramat 31 Ha, Pemukiman 9,733 Ha, Sungai 5,581Ha perkiraan ketinggian dari permukaan laut ± 463 m. Memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 113 dan jumlah penduduk 234 orang. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Cibodas, sebelah selatan dengan dusun Pohat, sebelah timur berbatasan dengan kali Cijolang Kabupaten Cilacap, dan sebelah barat dengan dengan dusun Margamulya (Profil Kampung Adat Kuta**,** 2024).

Kuta pada masa kerajaan Galuh dengan rajanya Prabu Sukaresi (Prabu Adimulya Permana Dikusuma th. 742-752 M) Bersama pengawalnya mencari daerah yang cocok dijadikan pusat pemerintahan kerajaan (Firmansya, 2017).

Dalam sebuah perjalanan, mereka beristirahat yang di yakini sekitar tepi timur Cijolang, ia memutuskan untuk beristirahat dan memerintah pengawalnya untukmendirikan tempat peristirahatan, sementara ia memutuskan untuk membersihkan diri ke sungai Cijolang. Ketika itu ia melihat ke sekeliling dimana ia melihat lembah yang di kelilingi tebing, dan ia beranggapan tempat tersebut tepat untuk dijadikan pusat pemerintahan, selanjutnya ia memerintah pasukannya untuk mempersiapkan proses pembangunan istana (Teja Hariwijaya, 2018).

Kampung Kuta memiliki tempat yang disebut *leuweung gede* yang akan dijadikan pusat pemerintahan Galuh. Namun Ketika Prabu Permadikusumah menerima laporan-laporan dari prajuritnya mengenai keadaan tempat terebut, ia membatalkannya karena Kuta tidak dapat diperluas disebabkan dikelilingi oleh tebing-tebing dan tidak memenuhi syarat sebagai kerajaan (*pamatangweu domas*), sementara bahan-bahan yang telah disiapkan untuk membangun kerajaan ditinggalkan dan hanya tersisa puing-puing yang sekarang dipercaya menjadi gunung kapur, gunung semen, gunung barang, gunung pandai domas. Selanjutnya Prabu Permanadikusumah meneruskan perjalanan dan menemukan tempat yang dianggap tepat yaitu antara sungai Cimuntur dan sungai Citanduy tepatnya di Bojong Galuh Kamulyan (Wawancara, 2024).

Setelah dinyatakan Kuta tidak masuk ke dalam kriteria yang layak untuk dijadikan pusat kerajaan, maka untuk selanjutnya diadakan sayembara untuk menentukan siapa yang berhak menduduki Kampung Kuta. Aturan sayembaranya ialah dimana orangyang pertama kali sampai di Kuta berarti ialah yang akan menjadi penguasa atau kuncen bagi Kuta dan peserta sayembara yang lain wajib menetap di Kampung Kuta dan menjadi bawahan dari kuncen tersebut. Barang siapa yang melanggar maka hukuman penggal akan berlaku baginya. Pengumuman sayembara tersebut menyebar dan sampai di telinga Ki Batasela dan pangeran Pakpak dari Cirebon (Teja Hariwijaya, 2018).

Dua orang tersebut berangkat dari tempat masing-masing dengan harapat keduanya dapat memenangkan sayembara ini. Dalam perjalannay Ki Batasela beristirahat terlebih dahulu di wilayah Cibodas dan tertidur. Maka Ki Bumi dapat mencapai Kuta terlebih dahulu dan ditetapkan sebagai kuncen pertama Kuta sedangkan Ki Batasela harus menjadi bawahan Ki Bumi. Namun Ki Batasela tidak menerimanya dan pulang ke kampung halamannya di Mataram. Maka ia dihukum oleh Sang Hyang dengan penderitaan sepanjang hidupnya sehingga akhirnya iapun meningeal (wawancara, 2024).

1. **Perkembangan Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta**

Kesenian *beluk* terlahir asli dari daerah Jawa Barat yang dimana kesenian ini merupakan sejarah dalam kerajaan Pajajaran. Pada kesenian beluk ini juga merupakan cerita dari Aki Suranjana yang dimana aki Suranjana ini merupakan orang yang memuliakan tanaman padi dalam tradisi masyarakat Sunda. Kesenian *beluk* lahir di Jawa Barat dan banyak di temukan di beberapa daerah salah satunya dearah sumedang yang dimana banyak pengiat seni beluk dan masih melestarikannya (Wawancara, 2021).

Kesenian *beluk* yang ada di Kampung Kuta sendiri, memang sudah ada sejak dulu, namun tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab tidak ada data- data yang lengkap mengenai siapa orang yang pertama menciptakan kesenian ini. Di perkirakan kesenian *beluk* di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis lahir sekitar tahun 1960-an. Dan awal adanya kesenian beluk itu pertama di perkenalkan kepada keluarga yang dimana sebagai salah satu kebiasaan untuk memulai suatu pekerjaan memotong padi di keesokan harinya, sehingga dengan lambat laun kebiasaan ini atau tradisi ini bisa di sebarkan kepada masyarakat Kampung Kuta sendiri yang dimana Kesenian ini merupakan kesenian yang harus di jalani secara turun temurun dari para leluhur. Kesenian *beluk* ini merupakan tembangan yang erat kaitannya dengan kesustraan *wawacan* dengan mengunakan aturan pupuh. Kesenian *beluk* merupakan lagu-laguan biasa, dimana lagunya itu merupakan suatu cerita dari teks *wawacan*, berbentuk pupuh. Pupuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda. Menurut Atiek Soepandi (1985:3-4) pupuh memiliki arti bait atau pada aturan , lagu, tembang, rangkaian bait yang memiliki pola yang sama, puisi jawa utama, puisi jawa lama, pola penyusunan syair atau *rumpaka*.

Pupuh yang ada di kesenian beluk tersebut yaitu, asmarandana, dangdangula, kinanti, sinom dan lainnya. Pada perkembangannya kesenian *beluk* ini adalah kesenian buhun, yang dimana pada zaman dulu hingga sekarang kesenian ini dilakukan pada saat akan memotong padi. Dalam mementaskan kesenian *beluk* ini dilakukan malam hari sebelum besoknya melakukan pemotongan padi ke sawah dan pementasan ini dilakukan pada saat malam hari setelah Isa sampai jam 04.00 pagi sehingga pada jam 05.00 pagi masyarakat sudah bisa melakukan pemotongan padi ke sawah. *Beluk* ini bisa dikatakan suatu tradisi sebelum memotong padi di keesokan harinya, agar dimana padi itu bisa dipanen dengan bagus (Wawancara, 2021)

Perkembangan beluk pada saat ini khususnya di Kampung kuta belum diketahui banyak orang pada generasi saat ini, sehingga di Kampung Kuta harus mengembangkan kembali kesenian beluk itu sendiri agar nantinya bisa diteruskan oleh generasi sekarang dan selanjutnya. Dari hasil narasumber yang ada dilapangan bahwa regenerasi kesenian beluk sendiri tidak banyak anak muda yang ingin belajar kesenian beluk itu,adapun pemain beluk bukan berdomisili di Kampung Adat Kuta melainkan diluar kampung Kuta. Meskipun untuk regenerasi nantinya kesenian beluk diajarkan kepada masyarakat sekitar khususnya bagi orang dewasa dan anak remaja, agar bisa belajar kesenian beluk.

Pada dasarnya kesenian beluk ini hanya dilakukan oleh orang tua saja, sedangkan pada generasi sekarang kebanyakan hanya mengetahui tentang keseniannya. Kesenian beluk dalam perkembangan zaman dulu hanya berfokus pada pemotongan padi yang selalu dilaksanakan ketika akan adanya musim panen di Kampung Kuta, Namun dengan seiring perkembangan zaman yang tadinya kesenian beluk ini hanya dilakukan saat panen, namun untuk perkembangan sekarang kesenian *beluk* sendiri bisa dilakukan atau dilaksanakan pada hiburan hajatan (Wawancara, 2021).

Adapun tahapan kesenian Beluk diantaranya terdapat proses persiapan dan pelaksanaan:

1. Tahap Pra pelaksanaan kesenian *beluk*

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kesenian *beluk* itu harus mempersiapkan sasaji. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri melalui sesaji sesungguhnya merupakan bentuk akumulasi budaya yang betrsifat abstrak. Sesaji juga sebagai sarana “negosiasi” spiritual kepada hal-hal gaib (Endaswara, 2011:21).

Adapun makna dalam simbol sesaji diantaranya:

* 1. Tumpeng diambil dari kata *Yen metu kudu mempeng* artinya saat kita keluar harus sungguh-sungguh, tumpeng memiliki bentuk kerucut yang juga diartikan perlambang keTuhanan dan keteguhan hari pada Tuhan.
  2. Telur ayam kampung melambangkan benih kehidupan manusia yang kelak akan menetas atau terlahir ke dunia. Ada juga yang mengartikan bahwa telur yang didalamnya ada putih dan kuning

telur melambangkan kehidupan ada siang ada malam, ada sedih ada senang, ada hidup dan ada mati.

* 1. Kopi pahit, teh pahit dan air putih melambangkan kebutuhan dalam hidup manusia, kopi bisa diartikan sebagai bentuk masa kelam manusia dan harus di putihkan seputih air atau harus di sucikan dengan jalan taubat atau memperbaiki diri.
  2. Kembang tujuh rupa atau kembang setaman merupakan bentuk warna warni kehudupan seseorang.
  3. Jajanan pasar yang beranekaragam melambangkan keharmonisan atau perbedaan yang ada di masyarakat tetapi tetap hidup rukun.
  4. Pisang raja melambangkan kemenangan atau cita-cita tinggi yang telah tercapai.
  5. Bubur merah dan putih melambangkan darah merah dan putih manusia saat dilahirkan selain itu juga ada yang menggunakan lima jenis bubur yang melambangkan sedulur papat lima pancer yang dianggap sebagai sodara spiritual setiap manusia.
  6. Rengginang sering disebut sebagai simbol kemakmuran, karena terbuat dari beras atau ketan, yang menjadi makanan pokok. Gemah ripah loh jinawi, sebagai wujud sedekah bumi kepada ****manusia.

### Gambar. 2 Sesaji

**Sumber: Dokumen Pribadi**

1. Tahap Pelaksanaan

Dalam mengawali kesenian *Beluk,* terlebih dahuludilaksanakan tawasulan atau berdoa dengan meminta izin kepada leluhur, tidak hanya itu sesepuh memberi tau tujuan dari dilaksanakannya *belu*k. Untuk pelaksanaan pementasan *beluk* sendiri dilakukan dari malam hari jam 20:00 sampai jam 04.00 pagi dan dilanjut pada jam 05.00 pagi masyarakat sudah pergi ke sawah untuk melakukan pemotongan padi. Pada saat melakukan pementasan beluk dimana sesaji yang sudah disiapkan itu disimpan ditengah-tengah orang yang akan melalukan kesenian *beluk*.

Pada saat melakukan pementasan *Beluk,* jumlah pemain ada tujuh orang dimana yang satu membacakan teks *wawacan* dengan posisi membancanya tengkurep dan yang ke enamnya itu mengikuti bacaan dari yang membaca namun bedanya yang mengiringi itu dilakukan dengan cara bernyanyi atau dinyanyikan sesuai dengan tembangan pupuh tersebut. Untuk pemain yang membacanya disebut bilal, dan yang mengiringinya atau menyanyikannya disebut *Biskal* (wawancara, 2021).

Untuk pemain sendiri pada saat pelaksaannya pemain memakai pakaian/busana yang dikenakan para orang tua zaman dulu, yaitu memakai pakaian baju kampret berwarna hitam atau juga menggunakan baju putih seperti baju koko dengan bawahan celana pensi atau celana hitam, memakai sarung, dan memakai iket dikepala.

****

**Gambar 2. Pemain Beluk**

**Dokumentasi Pribadi**

Berikut ini merupakan tembangan *Beluk* pada naskah wawacan, yang menggunakan tiga pupuh :

“***Asmarandana*”**

*Kasmaran awit digurit*

*Nyaritakeun zaman kuno*

*Carios dizaman kolot*

*Asal kanjeung nabi adam*

*Jeung garwana siti hawa*

*Akhirna anu kacatur sabab babar dua-dua*

*Orokna mulus teh teuing*

*Pameget anu saurang*

*Nu hiji awewe*

*Kanu kasep lalakina*

*Ari awe-awe nu geulis*

*Lalakina goreng rupa*

*Gancangna geus beres bae*

*Kecap hiji putra nabi adam*

*Nabi tis kakasihna*

*Putrana anu kacatur*

Artinya :

Kebaikan yang harus dinikmati

Menceritakan zaman dulu

Ungkapan zaman dulu

Asal mula nabi Adam Dan istrinya Siti Hawa

Cerita yang paling akhir

Sebab lahir dua-dua bayinya mulus sekali

Laki-laki yang satu

Yang satu perempuan

Dua puluh kali melahirkan

Empat puluh putranya

Sedangkan jadi dua puluh keluarga

Kalau hal itu dipertemukan

Memang begitu utusan Nabi

Dan cocok dengan istri

Pada syair diatas menceritakan tentang kisah Nabi Adam dan istrinya Siti Hawa, yang didalam ceritanya mempunyai anak putra dan putri, siti hawa yang melahirkan dua puluh kali sehingga memiliki dua puluh keluarga/pasangan. Dimana putra dan putrinya harus saling bersatu dan rukun. Yang mana didalam ceritanya memiliki nilai kekeluargaan yang harus patuh atau mengikuti apa kata orang tua, dan harus memiliki kehidupan yang rukun sesama keluarga. Tidak hanya itu bahwa didalam cerita tersebut ada makna nya yaitu dari barisan “Perempuan yang jelek Dengan ganteng lelakinya Kalau perempuan yang cantik Suaminya jelek wajah”, artinya kalau yang cantik mendapatkan yang jelek, dan yang ganteng mendapatkan yang jelek, harus bisa menerima karena itu merupakan takdir dari yang maha kuasa.

### *“Pupuh Sinom”*

*Aya sahiji nagara Ramena kaliwat saking,*

*Jembar ka abdi-abdina,*

*Loba saudagar nu sugih,*

*Di kotana heurin usik,*

*Di pasar wani ngariyung,*

*Dagangan warna warni,*

*Malah ti sejen nigari,*

*Pada datang nyieun imah milu betah.*

*Ari jeneng nagara,*

*Karang Kaputra nu pasti,*

*Jeung eta nu mangku raja*

*Parabu Kara Suriya*

Artinya :

Ada satu negeri,

Yang sangat ramai,

Begitu juga para pembantunya,

Banyak saudagar yang kaya,

Di kota yang ramai,

Di pasar orang berkumpul.

Segala macam yang dijual,

Bahkan dari negeri lain,

Berdatangan dan mendirikan rumah,

Nama negaranya,

Bernama Karang Kaputra,

Dan yang menjadi raja.

Prabu Kara Suriya Aji, waktu kecil,

Gandapati yang terkenal.

Asal Putra Sari Alam,

Dan kedua saudaranya,

Mendapat kedudukan di masing- masing negara.

Penjelasan terhadap syair diatas yaitu, menceritakan tentang kemakmuran sebuah negara yang mana ditandai dengan ramainya perdagangan, dan banyak orang kaya/sejahtera, dan memiliki tanah yang subur sehingga menarik minat banyak orang untuk berdatangan kenegara itu. dan di negara tersebut dipimpin oleh seorang raja, yang dimana raja yang memimpin memiliki saudara yang memiliki keududukan maasing-masing dinegaranya.

### Pupuh Kinanti”

*Langkung bingah dewa guru Ningali dewi pohaci*

*Ku sabab leuwih alusna Taktakna taraju nari Rarayna bulan purnama Pipina kadu sapasi*

*Aya deui nu kacatur Gagah sarta leuwih sakti Teu aya tanding*

*Mikir sajero ning manah eta Ka dewi pohaci,*

*Sabab eta geus tangtu Ka dewa guru dikawin*

*Ku sabab leuwih geulisna Eta nyi dewi pohaci Ayeuna kumaha patona Sangkan ulah tulus kawin*

**“**Artinya:

Lebih bahagia Dewa guru Melihat dewi pohaci Dikarenakan lebih cantik Pundaknya seperti tangga emas Wajahnya seperti bulan purnama Yang memiliki wajah lonjong Ada lagi suatu cerita Lebih hebat, yang bernama Dewa wenang yang gagah tidak ada tandingnya Berpikir dengan hati Kepada dewi pohaci sebab itu sudah tentu Ka dewa guru ingin menikahi sebab Lebih cantik yaitu dewi pohaci Sekarang bagaimana caranya supaya tidak jadi menikah. Lagu diatas merupakan sebuah cerita dari teks wawacan, namun dilagukan dengan aturan pupuh asmarandana, kinanti dan sinom yang dalamnya memiliki suatu cerita. Dimana dalam cerita tersebut atau pada tembangan pupuh tersebut memiliki cerita yang berbeda. Pada setiap lagunya memiliki makna dan nilai sendiri yang di dalamnya memiliki nilai pepatah dan perilaku.

### Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta

Dalam pementasan kesenian beluk, tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan semata atau sebagai tanda rasa syukur namun memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Banyaknya kesenian yang berkembang saat ini baik kesenian tradisional ataupun kesenian modern, memiliki nilai yang nantinya disampaikan kepada para penikmatnya. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban dan kebersamaan sehingga saling mengerti satu sama lain (Hilmi 2015:15).

Setelah melalui kajian panjang dari peneliti dengan dasar acuan berbagai sumber, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam kesenian beluk terdapat beberapa nilai yang bisa peneliti ambil diantaranya yaitu Religi, Sosial, Sejarah, Budaya dan Estetika.

1. Nilai Religi

Bentuk nilai religi yang ada pada Kesenian beluk mengunakan beberapa lakon cerita salah satunya cerita dari wawacan suranjana dan wawacan pulanpalin. Dalam cerita mengandung unsur religi yaitu sebagai media dakwah syiar Islam, mulai dari menuntut ilmu, mengenal Tuhan yang Esa, berprilaku baik dalam hidup dan tuntutan-tuntutan lainnya yang ada dalam ajaran agama Islam. Sama seperti kesenian-kesenian yang lain yang mendapat pengaruh budaya lokal sehingga dikemas lebih menarik untuk dakwah Islam. Salah satu cerita dalam kesenian beluk yang mengandung nilai religi yaitu cerita nabi adam, dimana Nabi Adam merupakan salah satu dari ke 25 Nabi, maka bisa dikatakan dalam ceritanya menggandung asal muasal kehidupan Nabi sehingga termasuk kedalam nilai religi.

Nilai religi yang terdapat di dalam pelaksanaan kesenian beluk ini dapat menanamkan sikap masyarakat untuk ingat terhadap pada penciptanya atau percaya terhadap Tuhan sebagai pemiliki alam semesta.

Pada dasarnya kesenian beluk ini juga merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan terhadap para leluhur agar meminta keberkahan dan kelancaran dalam setiap usaha atau acara yang akan dilaksanakannya seperti halnya meminta keberkahan ketika akan dilakukannya pemotongan padi, agar nantinya bisa menghasilkan hasil yang bagus agar bisa dimanfaatkan dengan baik.

1. Nilai Sosial

Adapun kesenian ini dilaksanakan dengan mengundang beberapa orang atau banyak orang untuk bermain beluk atau bercerita dengan diringin alat musik dan menggunakan nada-nada tertentu yang oleh kebanyakan orang di sebut Ngabeluk, dalam prosesnya bukan hanya ngabeluk saja tetapi di selingi dengan makan bersama seluruh masyarakat yang hadir.

Nilai sosial di sini yaitu dengan di selenggarakanya kesenian *Beluk* ini masyarakat dapat berkumpul dan bercengkrama satu sama lain yang tentunya akan menambah ikatan sosial yang baik di masyarakat. Kesenian beluk ini dapat menciptakan saling berinteraksinya para seniman yang ada, tidak hanya setiap pemain seniman namun masyarakat dan tokoh masyarakat sebagai pendukung dalam kesenian tersebut. Tidak hanya masyarakat dalam lingkungan tersebut saja, masyarakat luar juga dapat ikut berpartisipasi atau melihat kesenian tersebut dalam pengembangan budaya atau kesenian dari daerah tersebut.

Hal lain dari peranan Kesenian Beluk di dalam kehidupan sosial masyarakat adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan lahir dan batin manusia. Sebagai sarana hiburan juga digunakan sebagai suatu acara kemasyarakatan tertentu.

1. Nilai Budaya

Kesenian *Beluk* dikategorikan sebagai kesenian buhun yang masih dipertahakan di Kabupaten Ciamis, dalam pementas *Beluk* selain menggandalkan olah suara dan cerita yang di bawakan juga menggunakan alat pengiring seperti rebab dan kendang dan berbagai hidangan untuk di santap bersama-sama. Di sini kita melihat bahwa kesenian beluk memiliki keunikan dan kekhasanya sendiri dalam proses pementasan, sampai sekarang kesenian Beluk masuk dalam jajaran kesenian daerah Ciamis yang masih dilestarikan dan menjadi ikon budaya, adat istiadat kabupaten Ciamis khusunya kampung adat Kuta.

Nilai budaya yang ada pada kesenian beluk ini memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, sebagai kearifan lokal masyarakat kampung Kuta kesenian beluk ini harus dilestarikan dan dikembangkan dengan diperkenalkannya kesenian beluk terhadap generasi muda agar dapat belajar dan mengetahui kesenian beluk tersebut.

1. Nilai Sejarah

Kesenian *Beluk* tidak terlepas dari nilai sejarah karena kesenian beluk ini sudah ada sejak dulu dan berlangsung secara turun temurun. Nilai sejarah pada kesenian ini memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat, karena merupakan tradisi dari leluhur yang harus dilestarikan dengan artian agar mereka mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

Dalam *wawacan* kesenian *beluk* juga tertuang sebuah cerita sejarah kehidupan manusia dari proses dan perjalanannya, sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa cerita yang dibacakan dalam kesenian *beluk* merupakan bagian dari cerita sejarah yang tidak terpisahkan. Jika dikaitkan dengan salah satu cerita atau teks wawacan, kesenian beluk ini mengandung nilai sejarah, dimana nilai sejarah ini adalah peristiwa yang sudah terjadi, kaitannya cerita Nyi Pohaci yang menjadi salah satu cerita lokal di tanah jawa merupakan perumpamaan dewi yang turun ke dunia yang membawa kemakmuran yang digunakan untuk penyebutan Padi, bahwa padi merupakan jelmaan dewi pohaci. Sehingga menjadi suatu nilai sejarah dalam kesenian beluk ini, karena sejak dulu sampai saat ini Kesenian *beluk* ini masih digunakan pada acara panen.

1. Nilai Estetika

Keindahan pada kesenian ini dimana masyarakat dapat merasakan keindahan dari perasaan yang dimilikinya. Kesenian *beluk* ini dilakukan olah vokal menggunakan Bahasa sunda dengan nada-nada atau tembangan pupuh. Keindahan lain juga dalam kesenian ini ketika ditambahnya dengan iringan alat musik seperti kecapi, kendang, suling dan lainnya. Sehingga tercipta keselarasan antara lagu dan aluran musik menambah keindahan dalam kesenian ini. Dimana masyarakat dapat menikmati dari setiap pementasan kesenian *beluk*.

Keindahan lain pada kesenian ini yaitu pada busana yang dipakai oleh pemain dimana pemain memakai iket kepala, yang dimana merupakan ciri khas orang sunda yang memakai iket dikepala dengan motif batik. Dalam pementasannya pun memiliki keindahan saat kita mendengarkan tembangan pupuh dalam teks wawacan tersebut dimana alunan nada yang enak didengar dan memiliki makna pada cerita tersebut sehingga penonton dapat menikmatinya dengan rasa.

Maka bisa dilihat bahwa Kesenian *beluk* ini memiliki unsur keindahan, baik dari tembangan suara para pemain, musik yang mengiringi, atau busana yang memakai iket dikepala menjadi daya tarik kepada penonton atau tamu yang hadir ketika diadakannya kesenian ini. Kesenian ini tidak hanya sebagai acara ritual ataupun adat melainkan sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar yang ingin menonton atau mengetahui lebih jauh seperti apa kesenian *beluk.*

### Simpulan

Kesenian *Beluk* ini merupakan warisan dari Aki Suranjana yang dimana merupakan orang yang mengetahui segalanya tentang padi, dari menanam padi, memotong padi, hama-hama padi . Sehingga kesenian *beluk* ini dijadikan sebagai penyambutan sebelum pemotongan padi. Kesenian *beluk* yang ada di Kampung Adat Kuta merupakan salah satu kesenian buhun yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Dapat di perkirakan kesenian ini lahir sekitar tahun 1960 yang dimana kesenian ini diperkenalkan oleh sesepuh di Kampung Kuta dengan proses memperkenalkan kepada keluarga, namun dengan lambat laun kesenian *Beluk* ini mulai diperkenalkan kepada masyarakat sekitar dan masyarakat luar.

Dalam perkembangannya dari tahun 1960-2000 hingga saat ini kesenian beluk mengalami pasang surut. Karena banyaknya kesenian-kesenian modern sehingga kesenian *beluk* kurang diketahui banyak orang dan sulitnya mencari generasi untuk meneruskan. Namun di tahun 60-an kesenian ini masih di pergunakan dan di pentaskan oleh para sesepuh di Kampung Kuta sebagai suatu kebiasaan dalam melakukan suatu acara. Hingga saat ini kesenian *beluk* kembali redup karena pada kesenian ini keseulitan dalam mempelajari vokal kesenian *beluk* untuk generasi saat ini dan generasi saat ini tidak banyak mengetahui tentang kesenian beluk itu sendiri.

Kesenian *beluk* secara khusus dipentaskan dalam acara tatanen atau panen. Seiring berkembangnya zaman kesenian *beluk* juga dipentaskan dalam acara-acara lain seperti hajatan dan syukuran, kesenian ini juga dapat dipentaskan baik itu di Kampung Adat Kuta maupun di luar Kampung Adat Kuta. Sebelum pementasan Kesenian Beluk, dilakukan berbagai persiapan diantaranya menyiapkan sesaji adapun sesaji dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Kesenian *beluk* di zaman dulu dan saat ini tidak ada perubahan dalam segi nada ataupun lagu, karena kesenian ini merupakan tembangan *wawacan* yang didalamnya menggunakan aturan pupuh. Selanjutnya Kesenian *Beluk* pada saat ini dapat dipentaskan dengan di iringi alat musik kendang ataupun kecapi.

### DAFTAR PUSTAKA

Profil Kampung Adat Kuta. 2024. Tambak Sari Ciamis.

Alamsyah P, Suwardi. 2013. “*Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.*

Sukadari, dkk. 2015. *Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.* Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1 .

Hilmi, M.Z., 2015. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*. *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 4 No.1.

Andri R.M, Laura. 2016. Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. HUMANIKA Vol. 23 No. 2.

Soepandi, Atik. (1985). *Lagu Pupuh Pengetahuan Dan Notasinya*, Bandung: Pustaka Buana.

Hariwijaya, Teja. 2018. Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta. Unigal. Ciamis.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Lembu Jawa: Yogyakarta.